

Pelaksanaan Penilaian Formatif Mata Pelajaran Bahasa Jepang di Jawa Timur Pada Masa Pandemi Covid-19

Ulfah Sutiarti^{1*}, Kisyani Kisyani¹, Mintowati Mintowati¹, Yulia Hapsari²

¹Prodi S-3 Pendidikan Bahasa dan Sastra,

Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

**² Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Brawijaya**

***Corresponding author email: ulfah.2007@mhs.unesa.ac.id**

Direview: 4 Januari 2021, Direvisi: 12 Februari 2021, 24 Maret 2021,

Diterima: 8 April 2021

=====

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan penilaian formatif di SMA dan sederajat di Jawa Timur di masa *pandemi covid 19*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2020. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan data menggunakan instrumen angket yang disebarakan kepada responden pada saat pertemuan MGMP bahasa Jepang wilayah Jawa Timur dan dikuatkan dengan metode wawancara. Responden sejumlah 51 guru bahasa Jepang yang hadir dalam pertemuan MGMP bahasa Jepang wilayah Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian formatif sudah dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan ketentuan persyaratan utamanya adalah memberikan umpan balik dari test yang diberikan kepada siswa, meskipun melalui pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan hal baru bagi sistem pembelajaran bahasa Jepang, tetapi para guru anggota MGMP Bahasa Jepang wilayah Jawa Timur dapat dengan cepat beradaptasi dan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Namun, dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak dapat dihindari adanya kendala sinyal yang dikarenakan tidak semua daerah dapat terjangkau jaringan internet dengan baik tetapi tidak menghalangi proses pembelajaran bahasa Jepang.

Kata kunci: *Pandemi Covid-19; Pembelajaran daring; pelaksanaan penilaian formatif*

Abstract

This research aims in identifying the implementation of formative assessment in the senior high schools and equivalents in East Java during the Covid 19 pandemic. This research was conducted in October-November 2020 by employing a descriptive method with a qualitative approach. The data were collected by using a questionnaire that was distributed to the respondents for about 51 Japanese language teachers who were attending the Japanese MGMP meeting in the East Java Province. Further, the collected data were strengthened by interviews. Results of this research show that the implementation of formative assessment has been carried out properly as it has met the main requirement of the assessment that is to provide feedback to the students regardless the situation of online mode of learning. Although online learning is still a recent system of Japanese language learning in Indonesia during Covid-19 pandemic, the members of the Japanese MGMP in the East Java Province can swiftly adapt and carry out the learning process really well. However, in the implementation of the learning process, there is still some obstructing factor of communication network as not all areas are covered by the finest internet network properly. Yet, it does not disturb the Japanese learning process.

Keywords: *Covid-19 pandemic; online learning; implementation of formative assessment*

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan mewabahnya suatu penyakit yang disebabkan oleh virus yang bernama 2019 *NOVEL CORONAVIRUS (2019-NCOV)*. Dikutip dari web kementerian kesehatan, virus corona ini diakibatkan oleh virus jenis baru yang menyerang saluran pernafasan, yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina. Virus ini pertama kali menyerang salah satu pedagang pasar hewan dan makanan laut dan akhirnya merebak menjadi sebuah virus menular setelah beberapa orang tertular virus itu. Diduga virus itu berasal dari hewan liar seperti kelelawar, ular, dan lain-lain yang juga diperjualbelikan di pasar itu. Diduga pula virus itu menular dari hewan ke manusia, dan kemudian dari manusia ke manusia. Gejala jika telah terserang virus ini nyaris mirip flu biasa. Namun dengan gejala demam yang lebih tinggi yaitu diatas 38 derajat, disertai dengan batuk, sakit kepala, menghilangnya indera penciuman, dan sesak nafas. Jika sudah terinfeksi terlalu berat, seseorang bisa mengalami gagal nafas. Virus ini menyerang lebih berat jika penderita memiliki penyakit penyerta seperti penyakit paru obstruktif atau penyakit jantung.

Pada tanggal 30 Januari 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan darurat global terhadap virus Corona. Menurut keterangan dari pemerintah Indonesia yang disampaikan oleh Menteri Kesehatan, Letnan Jenderal TNI (Pur) Dr. dr. Terawan Agus Putranto, Sp.Rad (K) virus ini pertama kali ditemukan pada 2 (dua) Warga Negara Indonesia (WNI) yang tinggal di Depok. WNI ini tertular virus ini setelah kontak langsung dengan rekan mereka yang merupakan warga negara Jepang. Berdasarkan temuan tersebut, akhirnya diterbitkan Keputusan Menteri mengenai Penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di wilayah provinsi DKI Jakarta dalam rangka percepatan penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* pada tanggal 7 April 2020. Dengan ini masyarakat diharuskan untuk tetap tinggal di rumah dalam kegiatan bekerja, belajar dan beribadah. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Semua lembaga pendidikan wajib menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem pendidikan *online* atau daring.

Pembelajaran Daring

Untuk mencegah penyebaran virus yang semakin mengkhawatirkan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Keputusan no 4 thn 2020 pada tanggal 24 Maret 2020 tentang kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di tempat tinggal siswa masing-masing dengan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh atau daring ini diputuskan dengan tujuan memutus mata rantai penyebaran virus *covid-19* sekaligus tetap berusaha memenuhi standar pendidikan melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dengan pemanfaatan perangkat komputer atau *gadget* yang dapat menghubungkan guru dan siswa. Kegiatan belajar mengajar daring di laksanakan dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi dengan menggunakan beberapa platform seperti *whatsapp*, *google classroom*, *google meeting*, dan *zoom*.

Penilaian Formatif (FA)

Mutu pembelajaran dari suatu satuan pendidikan dapat dikatakan berhasil atau tidaknya berdasarkan sebuah pengukuran. Pengukuran mutu pembelajaran ini dapat disebut dengan penilaian atau asesemen. Penilaian menurut Permendikbud no 23 th 2016 adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Terdapat 2 (dua) macam penilaian yang memiliki tujuan berbeda, yaitu penilaian sumatif (SA) dan penilaian formatif (FA). Berikut adalah pengertian penilaian sumatif dan formatif menurut beberapa ahli. Lewy (1990) menyatakan bahwa FA dilaksanakan selama pembelajaran sedangkan SA dilaksanakan diakhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran. Nitko (1993) berpendapat FA memiliki tujuan untuk

memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada guru untuk: 1) memilih atau memodifikasikan pengalaman belajar berikutnya, dan 2) meresepkan perbaikan kekurangan kelompok atau individu. Umpan balik kepada siswa bertujuan untuk mengarahkan studi lanjutan atau perbaikan. Ahli FA, Black dan William (1998) menyatakan bahwa FA tidak memiliki arti yang didefinisikan dengan baik dan diterima secara luas. FA didefinisikan sebagai semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk memberikan umpan balik yang memodifikasi pengajaran dan pembelajaran. Persyaratan utama agar penilaian menjadi formatif adalah bahwa umpan balik digunakan dalam beberapa cara untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan Kemendikbud No. 23, tahun 2016 tentang standar penilaian, penilaian formatif disebut dengan ulangan yang merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, bertujuan untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Penilaian Sumatif disebut dengan Ujian Sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/ atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.

Dari beberapa istilah penilaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan mempunyai waktu pelaksanaan dan tujuan yang berbedanya, SA dan FA dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari suatu satuan pendidikan. Tujuan dari FA adalah untuk menilai proses pembelajaran, maka waktu pelaksanaannya selama pembelajaran berlangsung dengan persyaratan utama adalah umpan balik dari tes selalu diberikan kepada siswa, sedangkan SA bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran secara menyeluruh, maka selalu diberikan di akhir pembelajaran.

Penelitian bertemakan penilaian formatif ini telah dilakukan sebelumnya. Hasil dari beberapa penelitian ini akan dijadikan referensi bahan perbandingan dan pertimbangan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Purnomo (2011) yang bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan efektifitas pembelajaran berbasis penilaian formatif terhadap hasil belajar matematika mahasiswa baik secara umum maupun berdasarkan kategori motivasi belajar; dan (2) mendeskripsikan hasil belajar mata kuliah Matematika mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah di setiap pembelajaran berbasis penilaian yang diterapkan. Dengan penelitian ini dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan penilaian formatif lebih efektif dibanding penilaian tradisional baik secara umum maupun untuk setiap kategori motivasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sriyati (2011) dengan mengambil tema penerapan asesmen formatif untuk membentuk *habits of mind*. Studi penerapan asesmen formatif dalam berbagai bentuk pada mata kuliah Botani Phanerogamae bertujuan untuk melihat dampaknya terhadap kebiasaan berpikir mahasiswa, sekaligus meningkatkan kualitas tugas-tugas dan hasil belajar. Penelitian ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Botani Phanerogamae pada semester ganjil 2009-2010 yang terdiri dari dua kelas (masing-masing 51 dan 39). Instrumen yang digunakan berupa angket penelusuran *habits of mind* dan pembuatan bagan konsep secara bertahap (memberi contoh, melengkapi dan membuat bagan konsep), pre-dan post test, dan rambu-rambu dalam merespon pertanyaan mahasiswa peserta praktikum Botani Phanerogamae. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan asesmen formatif dapat meningkatkan kualitas tugas-tugas mahasiswa. Dan dengan pengujian statistik, penerapan asesmen formatif dapat meningkatkan hasil belajar dan pembentukan habit of mind menjadi lebih baik.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Huang Jian & Luo Shaoqian (2014) dengan judul *Formative Assessment In L2 Classroom In China: The Current: The Current Situation, Predicament And Future*. Dengan reformasi pendidikan bahasa Inggris di Cina sejak 2001, penilaian formatif (FA) telah menemukan jalannya ke dalam dokumen kebijakan pendidikan

utama seperti Standar Kurikulum Bahasa Inggris Nasional untuk Pendidikan Dasar (NECS untuk BE), Bahasa Inggris Nasional Standar Kurikulum untuk Sekolah Menengah Atas (NECS untuk SHS), dan Persyaratan Kurikulum Bahasa Inggris Perguruan Tinggi (CECR) dan oleh karena itu membangkitkan minat dari peneliti dan guru. Untuk memahami perkembangan FA di China selama 12 tahun terakhir, studi sintesis dilakukan untuk menganalisis situasi dan kesulitan FA saat ini di China berdasarkan artikel FA yang diterbitkan di jurnal China dan surat kabar pendidikan dari 2001 hingga 2012 dan monograf FA yang diterbitkan dan Disertasi Ph.D. dikumpulkan dari berbagai sumber sejauh ini. Studi tersebut menunjukkan FA tidak diteliti secara memadai, kurang dipahami dan diterapkan secara tidak tepat di China. Kesulitan FA disebabkan oleh berbagai faktor seperti dukungan keuangan yang tidak memadai, kurangnya penelitian berkualitas dalam berbagai aspek FA, ketidakseimbangan fokus penelitian kualitas, pengetahuan terbatas tentang perkembangan terbaru FA, kurangnya penelitian. Saran dari peneliti untuk perkembangan FA ke depan adalah sebagai berikut: (1) Dana untuk mendukung penelitian FA disarankan untuk diperbesar dalam rangka mendukung penelitian yang berkualitas untuk mengangkat isu-isu penting dari FA; (2) Klarifikasi konsep FA; (3) Studi FA dalam kaitannya dengan teori L2 yang mendasari; (4) Promosi kinerja siswa SA melalui FA; (5) Pengembangan FA siap pakai; dan (6) Memperkuat pengembangan profesional untuk FA. Proposal berbasis konteks untuk FA dapat memberikan referensi untuk konteks lain yang serupa dengan China, terutama negara-negara Asia dalam hal pembangunan ekonomi dan / atau budaya pendidikan.

Sedangkan penelitian berikutnya dilakukan oleh Sari, Mustikasari, & Pratiwi (2019) yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pengintegrasian penilaian formatif dalam pembelajaran IPA berbasis pendekatan saintifik terhadap pemahaman konsep peserta didik. Simpulan dari penelitian ini adalah pengintegrasian penilaian formatif formal dan informal dalam pembelajaran IPA berbasis pendekatan saintifik memberikan

pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep peserta didik.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat ditengarai bahwa penelitian yang bertemakan penilaian formatif telah dilakukan pada berbagai mata pelajaran dengan hasil yang baik. Sedangkan pada penelitian ini penilaian formatif menggunakan mata pelajaran Bahasa Jepang di SMA dan sederajat di Jawa Timur yang dilaksanakan masa *pandemi covid 19*. Dari penelitian akan dapat diketahui bahwa penilaian yang merupakan salah satu proses dalam tahapan pembelajaran wajib dilaksanakan apakah dapat mengukur kualitas pembelajaran yang sedang dijalankan. Dalam keterbatasan keadaan seperti ini pendidikan harus tetap berproses untuk tetap mendidik generasi penerus bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan panduan bagi peneliti untuk menentukan langkah-langkah penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai penafsir material yang membuat dunia menjadi terlihat. Penelitian yang menafsirkan dunia secara naturalistik. Peneliti kualitatif mempelajari benda-benda disekitarnya untuk kemudian memaknainya dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. (Creswell, 2015). Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan *key instrument* yang dapat menggambarkan fakta-fakta yang ditemukan, kemudian menganalisis dengan teori-teori yang dirujuk dengan tujuan memperoleh jawaban dari permasalahan yang diteliti.

Responden dalam penelitian ini adalah guru bahasa Jepang yang tergabung dalam MGMP Bahasa Jepang Jawa Timur yang berjumlah 51 guru. Alasan dipilihnya responden ini karena responden tersebut merupakan guru-guru yang aktif mengikuti kegiatan yang tentu saja banyak informasi yang

didapat di MGMP yang rutin mengadakan pertemuan sebulan sekali. Responden tersebut diharapkan dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Untuk mendukung data angket tersebut dilakukan wawancara kepada beberapa guru. Angket telah disebar melalui *google form* di acara pertemuan MGMP yang diselenggarakan pada tanggal 8 November 2020 secara daring, menggunakan *Microsoft Teams*. Pertanyaan yang digunakan berdasarkan kisi-kisi yang diambil dari prinsip-prinsip penilaian menurut Kemendikbud no 23 tahun 2016. Data yang diperoleh dari hasil angket dan wawancara tersebut kemudian dinarasikan untuk memperoleh gambaran umum mengenai pelaksanaan penilaian formatif di tingkat SMA di Jawa Timur pada masa pandemi *Covid-19*. Pada tabel 1 terdapat pertanyaan untuk mengetahui pelaksanaan penilaian formatif di SMA di Jawa Timur di masa *pandemi covid 19*.

Tabel 1. Kisi-kisi Penilaian Pelaksanaan Formatif (FA) pada Mata Pembelajaran Bahasa Jepang pada masa Pandemi Covid-19 berdasarkan Prinsip penilaian hasil belajar

Prinsip penilaian	Pertanyaan
Sahih berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Formatif yang saya berikan telah sesuai dengan yang telah saya ajarkan. 2. Penilaian Formatif yang saya lakukan telah menggambarkan kompetensi yang harusnya diukur.
Objektif yang berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai	<ol style="list-style-type: none"> 3. Penilaian Formatif yang saya lakukan menghasilkan nilai sesuai dengan kemampuan siswa. 4. Penilaian Formatif yang saya lakukan menghasilkan nilai yang tidak mengikutsertakan perasaan saya sebagai seorang individu. 5. Penilaian Formatif yang saya lakukan berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan dari pihak sekolah.
Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.	<ol style="list-style-type: none"> 6. Penilaian Formatif yang saya lakukan diikuti semua siswa yang telah melakukan proses pembelajaran
Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 7. Penilaian Formatif saya lakukan di setiap kali selesai pembelajaran. 8. Penilaian Formatif saya lakukan setelah satuan KD selesai saya ajarkan
Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.	<ol style="list-style-type: none"> 9. Penilaian Formatif yang saya lakukan menghasilkan nilai yang dapat diketahui oleh siswa, orang tua serta pihak sekolah 10. Penilaian Formatif yang saya lakukan akan disertai juga dengan umpan balik.

Prinsip penilaian	Pertanyaan
Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik;	11. Penilaian Formatif yang saya lakukan telah dapat mengukur ranah kognitif 12. Penilaian Formatif yang saya lakukan telah dapat mengukur ranah afektif 13. Penilaian Formatif yang saya lakukan telah dapat mengukur ranah psikomotor 14. Penilaian Formatif yang saya lakukan saya lakukan secara berkesinambungan dan akan saya hubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya 15. Penilaian Formatif yang saya lakukan pada masa pembelajaran daring lebih sedikit dari segi kuantitas. 16. Penilaian Formatif yang saya lakukan pada masa pembelajaran daring lebih mudah saya lakukan
Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.	17. Penilaian Formatif yang saya lakukan telah saya rencanakan di awal semester. 18. Penilaian Formatif yang saya lakukan menggunakan soal-soal yang sesuai dengan kisi-kisi yang telah saya tentukan sebelumnya 19. Penilaian Formatif saya lakukan dengan penuh susah payah dikarenakan saya tidak begitu paham mengenai teknologi komputer.
Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan	20. Penilaian Formatif yang saya lakukan telah saya sesuaikan dengan kriteria kompetensi yang akan saya ukur.
Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.	21. Penilaian Formatif yang saya lakukan menghasilkan nilai yang dapat saya pertanggungjawabkan kepada orang tua siswa dan pihak penyelenggara pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari data angket pelaksanaan penilaian formatif mata pelajaran bahasa Jepang di tingkat SMA di wilayah Jawa Timur adalah sebagai berikut:

Pertanyaan ke -1: penilaian Formatif yang saya berikan telah sesuai dengan yang telah saya ajarkan telah dijawab keseluruhan responden sebanyak 51 responden. Dari 51 responden, sejumlah 28 responden menjawab “sangat setuju”, yang berarti sebesar 54% dari jumlah respon yang ada. Sedangkan yang menjawab “setuju” sejumlah 37,3% dan selebihnya sejumlah 7,8% menjawab “kurang setuju”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bapak/ibu guru peserta MGMP bahasa Jepang wilayah Jawa Timur telah memahami prinsip penilaian formatif yang merupakan salah satu dari proses pembelajaran untuk mengetahui proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Lewy, 1990 (dalam Huhta, 2008) FA dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung.

Pertanyaan ke-2 yang menyatakan bahwa penilaian formatif yang telah saya lakukan telah menggambarkan kompetensi yang harusnya diukur telah dijawab secara keseluruhan oleh responden. Dari 51 responden yang ada, sebanyak 43,1% telah menjawab “sangat setuju” dan 43,1% menjawab “setuju” sedangkan sisanya menjawab “kurang setuju”. Dengan ini dapat disimpulkan bapak/ibu guru peserta MGMP bahasa Jepang wilayah Jawa Timur telah memahami prinsip-prinsip penilaian berdasarkan Permendikbud no 23 tahun 2016.

Pertanyaan ke-3 yang menyatakan penilaian formatif yang saya lakukan telah menghasilkan nilai sesuai dengan kemampuan siswa, telah dijawab dengan persentase terbanyak yaitu 45,1% menyatakan “setuju”, 33,3% menyatakan “sangat setuju”, dilanjutkan dengan 19,6% menyatakan “kurang setuju” dan ternyata ada yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 2%. Dikarenakan penilaian dilakukan secara daring maka ada beberapa bapak/ibu guru yang masih belum merasa yakin bahwa nilai yang diperoleh siswa sesuai dengan kemampuan siswa.

Pertanyaan ke-4 adalah penilaian formatif yang saya lakukan telah menghasilkan nilai secara objektif telah dijawab sebanyak 37,3% responden dengan “setuju”, 33,3% menyatakan “sangat setuju” dan sisanya sebanyak 23,5% menyatakan “kurang setuju” dan 5,9% menyatakan “sangat tidak setuju”. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa responden yang masih meragukan hasil penilaian formatif yang dilakukan secara daring ini dapat menghasilkan nilai secara objektif.

Pertanyaan ke-5 yang menyatakan penilaian formatif yang telah dilakukan telah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan pihak sekolah, dijawab dengan 54% responden menjawab “sangat setuju”, 33,3% menyatakan “setuju” dan sebanyak 9,85% menyatakan “kurang setuju” dan ada yang 2% menjawab “tidak setuju” sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun dilakukan dalam pembelajaran daring responden tetap taat prosedur pelaksanaan penilaian yang telah ditetapkan sekolah sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan penilaian yang ditetapkan sesuai Permendikbud No. 23, tahun 2016.

Pertanyaan ke-6 yang menyatakan penilaian formatif yang telah dilakukan diikuti oleh seluruh siswa yang telah melakukan proses pembelajaran telah dijawab responden sebanyak 54% dengan “sangat setuju”, 37,3% menyatakan “setuju” dan sebanyak 7,8% menyatakan “kurang setuju”. Dapat disimpulkan bahwa responden telah melaksanakan penilaian secara adil tanpa membedakan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi dan gender sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian Permendikbud No. 23, tahun 2016.

Pertanyaan ke-7 adalah penilaian formatif saya lakukan setiap kali selesai pembelajaran telah dijawab dengan persentase terbanyak yaitu 39,25% menjawab “setuju”, 29,4% menyatakan “sangat setuju”, dan sisanya yaitu 19,6% menyatakan “kurang setuju” dan sebanyak 11,8% menjawab “tidak setuju”. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa di karenakan penilaian dilakukan secara daring maka responden agak kerepotan jika penilaian

formatif dilakukan setiap kali pembelajaran dan juga ada pertimbangan durasi waktu pelaksanaannya juga.

Pertanyaan ke-8 yang menyatakan penilaian formatif dilakukan setelah satuan KD selesai diajarkan telah dijawab sebanyak 47,1% responden, 41,2% menjawab “sangat setuju” dan 11,8% menyatakan “kurang setuju”. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa meskipun masa pandemi responden tetap melaksanakan penilaian formatif setiap satuan KD selesai diajarkan sehingga penilaian formatif masih merupakan satu kesatuan dengan kegiatan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian yang telah ditetapkan oleh Permendikbud No. 23, tahun 2016.

Pertanyaan ke-9 yang menyatakan bahwa hasil dari formatif yang telah dilakukan akan disampaikan siswa, pihak sekolah dan orang tua dijawab sebanyak 45,1% dengan “sangat setuju”, 41,2% menyatakan “setuju”, 9,8% menyatakan “kurang setuju” dan ternyata terdapat sejumlah 3,9% yang menyatakan “tidak setuju”. Dengan data ini dapat disimpulkan bahwa nilai hasil penelitian formatif oleh hampir 85% dari responden telah disampaikan kepada siswa, orang tua dan pihak sekolah sehingga tujuan dari penilaian formatif yaitu ingin mengetahui berhasil tidak proses pembelajaran dapat terwujud sesuai dengan pendapat Nitko (dalam Huhta, 2008).

Pertanyaan ke-10 yang menyatakan penilaian formatif yang telah dilakukan selalu disertai dengan umpan balik telah dijawab sebanyak 43,1% dengan jawaban “setuju”. 31,4% menjawab “sangat setuju” dan 25,5% dengan jawaban “kurang setuju”. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa hampir sekitar 74% responden telah melakukan penilaian formatif disertai dengan umpan balik. Ini selaras dengan pendapat ahli penilaian formatif, yaitu Black dan William, (1998) yang mengemukakan bahwa syarat utama dari penilaian formatif adalah adanya umpan balik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa akan adanya evaluasi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Pertanyaan ke-11 yang menanyakan perihal penilaian formatif yang telah dilaksanakan telah dapat mengukur ranah kognitif mendapatkan jawaban terbanyak yaitu, 54,9% dengan jawaban “setuju”, 35,3% dengan jawaban “sangat setuju” dan hanya 9,8% yang menjawab “kurang setuju”. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif yang telah dilakukan responden sudah dapat mengukur kompetensi bahasa Jepang siswa meskipun ini dilakukan secara daring. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian menurut Permendikbud No. 23, tahun 2016 bahwa penilaian harus mencakup semua aspek kompetensi salah satunya adalah ranah kognitif.

Pertanyaan ke-12 yang menanyakan perihal penilaian formatif yang telah dilakukan dapat mengukur ranah afektif telah dijawab dengan jawaban terbanyak yaitu, 45,1% dengan jawaban “setuju”, 31,4% menjawab “kurang setuju” dan selebihnya yaitu, 19,6% menyatakan “sangat setuju”, 3,9% menyatakan “tidak setuju”. Dengan data yang tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif yang telah dilakukan responden sudah dapat mengukur *soft skills* siswa meskipun ini dilakukan secara daring. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian menurut Permendikbud no 23 tahun 2016 bahwa penilaian harus mencakup semua aspek kompetensi salah satunya adalah ranah afektif.

Pertanyaan ke-13 yang menanyakan perihal penilaian formatif yang telah dilakukan dapat mengukur ranah psikomotor telah dijawab dengan jawaban terbanyak yaitu, 49% dengan jawaban “setuju”, 23,5% dengan jawaban “kurang setuju”, 21,6% untuk jawaban “sangat setuju” dan hanya 5,9% yang menyatakan “tidak setuju”. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif yang telah dilakukan responden sudah dapat mengukur kompetensi bahasa Jepang siswa meskipun ini dilakukan secara daring. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian menurut Permendikbud No. 23, tahun 2016 bahwa penilaian harus mencakup semua aspek kompetensi salah satunya adalah ranah psikomotor. Penilaian dalam

ranah psikomotor ini diperoleh dengan penilaian presentasi dalam bahasa Jepang dengan menggunakan pola kalimat dan kosakata yang telah dipelajari.

Pertanyaan ke-14 yang menyatakan penilaian formatif dilakukan secara berkesinambungan dan telah dihubungkan dengan hasil-hasil yang pada waktu yang sebelumnya telah dijawab dengan 49% responden menjawab “setuju”, 35,3% menjawab “sangat setuju” dan 15,7% menjawab “kurang setuju”. Dengan data ini dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian formatif ini akan digabungkan dengan penilaian-penilaian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat mengukur perkembangan kompetensi siswa dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan ke-15 yang menanyakan perihal penilaian formatif yang dilakukan di masa pembelajaran daring ini lebih sedikit dari segi kuantitas telah dijawab dengan jawaban terbanyak yaitu “setuju” dengan 47,1%, jawaban terbanyak kedua 25,5% yaitu dengan 25,5% dan 19,6% “kurang setuju” dan yang terakhir dengan jawaban “tidak setuju” sebanyak 7,8%. Dikarenakan dalam masa pandemi ini penilaian dilakukan secara daring yang secara teknis sangat membutuhkan waktu ini yang menjadikan alasan pelaksanaan ujian formatif berkurang secara kuantitas.

Pertanyaan ke-16 yang menanyakan penilaian formatif lebih mudah dilakukan pada masa pembelajaran daring dijawab dengan jawaban terbanyak yaitu “kurang setuju” sebanyak 37,3% , jawaban terbanyak kedua adalah “setuju” sebanyak 25,5%, jawaban “tidak setuju” menempati jawaban terbanyak ke tiga dengan 21,6% dan selebihnya sebanyak 13,7% untuk jawaban “sangat setuju” dan hanya 2% yang menjawab “sangat tidak setuju”. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang menyatakan “kurang setuju” sebanyak 37% dan “tidak setuju” sebesar 25,5% , jika ditotal ada sebanyak 60% responden pada masa pembelajaran daring ini merasa kesulitan melakukan penilaian formatif.

Pertanyaan ke-17 yang menanyakan mengenai penilaian formatif yang dilakukan pada masa pandemi ini telah direncanakan di awal semester ini

telah dijawab dengan jawaban terbanyak yaitu 33,3% “sangat setuju”, 31,4% dengan jawaban “setuju” dan 29,4% dengan jawaban “kurang setuju” dan sisanya sebanyak 5,9% menjawab “tidak setuju”. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa hampir 64% responden telah merencanakan penilaian sumatif ini di awal semester. Ini dikarenakan rencana pembelajaran daring telah diketahui di awal semester. Tidak seperti pembelajaran daring pada pertengahan semester lalu yang dimulai secara mendadak dikarenakan penyebaran covid-19 yang mengkhawatirkan sehingga situasi pembelajaran tatap muka di tiadakan dan diganti dengan pembelajaran daring sehingga belum ada persiapan.

Pertanyaan ke-18 yang menanyakan mengenai soal sumatif yang digunakan sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya dijawab oleh responden sebanyak masing-masing 42% dengan jawaban “setuju” dan juga “sangat setuju”, dan sisanya sebanyak 16% menjawab “kurang setuju”. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa total sebanyak 84% menyatakan soal sumatif dibuat berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya. Ini berarti pelaksanaan sumatif telah dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti kisi-kisi yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan ini pelaksanaan penilaian sumatif telah berdasarkan prinsip-prinsip penilaian Kemendikbud No. 23, tahun 2016.

Pertanyaan ke-19 yang menanyakan mengenai penilaian formatif yang telah dilakukan dengan susah payah dikarenakan tidak begitu paham mengenai teknologi komputer dijawab dengan kurang setuju sebanyak 27,5% responden, kemudian masing-masing sebanyak 23,5% untuk jawaban “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju” dan selanjutnya 19,6% menjawab “setuju” dan 5,9% menjawab “sangat setuju”. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa hanya sekitar 20% responden saja yang merasa tidak paham atau belum terbiasa dengan teknologi komputer. Ini berarti 80% dari bapak/ibu guru bahasa Jepang anggota MGMP telah terbiasa dengan pembelajaran daring dan merasa tidak terbebani.

Pertanyaan ke-20 yang menanyakan mengenai penilaian formatif yang telah dilakukan telah menyesuaikan dengan kompetensi yang akan diukur dijawab dengan 51% responden dengan jawaban “setuju”, 39,2% dengan jawaban “sangat setuju” dan 9,8% dengan “kurang setuju”. Dengan data ini dapat disimpulkan bahwa sekitar 90% responden dalam melakukan penilaian formatif telah menyesuaikan dengan kompetensi yang akan diukur. Misalnya jika ingin mengukur ranah psikomotorik dengan meminta siswa berpidato dengan kosakata dan kalimat yang sederhana.

Pertanyaan ke-21 yang menanyakan mengenai penilaian yang telah dilakukan menghasilkan nilai yang dapat dipertanggungjawabkan kepada orang tua siswa dan pihak penyelenggara pendidikan menghasilkan jawaban sebanyak 54,9% dengan jawaban “setuju”, 35,3% dengan jawaban “sangat setuju” dan hanya 9,8% yang menjawab “kurang setuju”. Dengan data ini dapat disimpulkan bahwa sebanyak 90% responden telah mempertanggungjawabkan nilai formatif kepada orang tua siswa dan sekolah dengan memberikan nilai yang sebenar-benarnya pada rapor sisipan yang telah dilaksanakan beberapa waktu yang lalu.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dihimpun mengenai pelaksanaan penilaian formatif pada mata pelajaran Bahasa Jepang di Jawa Timur, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian formatif telah dilaksanakan oleh para guru bahasa Jepang MGMP Jawa Timur, meskipun melalui pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan sesuatu yang baru bagi sistem pembelajaran para guru bahasa Jepang, tetapi para guru bahasa Jepang anggota MGMP wilayah Jawa Timur dapat dengan cepat beradaptasi dan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Meskipun tidak dapat dihindari bahwa adanya kendala sinyal yang dikarenakan tidak semua daerah dapat terjangkau jaringan internet dengan baik. Namun kendala tersebut tidak menghalangi proses pembelajaran bahasa Jepang. Tidak dapat

dipungkiri bahwa pengajar yang sebelumnya hanya menggunakan media buku dalam melaksanakan pembelajarannya, dengan adanya musibah pandemi covid ini, akhirnya dapat menguasai alternatif media pembelajaran berbasis teknologi. Hal pembelajaran daring ini karena dilaksanakan dari rumah-masing-masing sehingga perlu dukungan dari orang tua yang menjadi wakil dari guru untuk turut memantau jalannya pembelajaran. Interaksi antara guru dan orang tua dalam rangka pendampingan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui media *Whatsapp grup* sehingga siswa benar-benar melaksanakan pembelajaran.

REFERENSI

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education*, 5(1), 7-71.
<https://doi.org/10.1080/0969595980050102>.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huhta, A. (2008). *The handbook of educational linguistics*. Blackwell Publishing.
- Jian, H. & Luo, S. (2014). FORMATIVE ASSESSMENT IN L2 CLASSROOM IN CHINA: THE CURRENT SITUATION, PREDICAMENT AND FUTURE. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 3(2), 18-34.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v3i2.266>
- Lewy, A. (1990). Formative and summative evaluation. In H. Walberg & G. Haertel (eds.), *The international encyclopedia of educational evaluation* (pp. 26-28). Pergamon Press.
- Nitko, A. J. (1993). Designing tests that are integrated with instruction. In Robert L. Linn (ed.), *Educational measurement* (pp. 447-474). Oryx Press.
- Permendikbud Tentang Standar Penilaian Pendidikan, Permendikbud No. 23 (2016).
- Purnomo, Y. W. (2013). Keefektifan penilaian formatif terhadap hasil belajar mahasiswa ditinjau dari motivasi belajar. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 649-656.

Sari, I. P., Mustikasari, V. R., & Pratiwi, N. (2019). Pengintegrasian penilaian formatif dalam pembelajaran IPA berbasis saintifik terhadap pemahaman konsep peserta didik. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 3(1), Retrieved from <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/jipva>

Sriyati, S. (2011). *Penerapan asesmen formatif untuk membentuk habits of mind mahasiswa Biologi*. [Disertasi Tidak Dipublikasikan]. Universitas Pendidikan Indonesia